

BAHASA ANCAMAN DALAM TEKS KABA SABAI NAN ALUIH BERBASIS PENDEKATAN LINGUISTIK FORENSIK

Oleh

Wahyudi Rahmat,
STKIP PGRI Padang

E-mail: wahyu_juni19@yahoo.co.id

Sawirman, Fajri Usman

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Abstract

This thesis is focused on the analysis threat language in Kaba Sabai Nan Aluih text. The aims of this thesis are to explain the form, meaning and motive of threaten language by employing several theory, including Searle (1969) and Wijana (1996), Aminuddin (2008) to figure out the meaning, while the motive form used the theory stated by Maslow (1943). The research is conducted by using observational method along with the techniques. In analyzing the data use distributional and identity method. Identity method that employs including reference and pragmatic identity method while in distributional method employs marker identification techniques. The result of analysis is presented in informal method. These method and techniques are identical with proposed by Sudaryanto (1993) and Mastoyo (2007).

The result of the analysis shows that there are four types of language threat form; (1) direct speech act, (2) indirect speech act, (3) literal speech act, and (4) non literal speech act. The meaning of threaten language in KSNA are (1) think in every act, because if it is not doing so would cause harm to themselves; (2) pride and arrogance will lead to the destruction of those who have the attitude; (3) every person should have a sense of caring so that the people closest to us are not wrong in its attitude and decisions; (4) a form of error should be fixed even if the truth is painful; (5) is a self-esteem is everything, (6) to save themselves with a threats speech can be used if someone was in danger of being defeated; (7) not all forms of threat is a detrimental thing; (8) awaken the nearest fault has been done is a form of responsibility; (9) threatening to a motivation not an adverse thing; (10) awaken people closest guilt is a form of right action; (11) fixed price for an appropriate fee for the self-esteem that has been tarnished, and (12) very uncontrolled emotion can cause harm.

The motive of threat language in KSNA are (1) dissatisfaction, (2) test of the intelligence, (3) pain, (4) displeasure of the attitude of a person, (5) self-esteem, (6) revenge, (7) self defended mechanism by using threat, (8) motivation, (9) mocking in order to direct people to do something, (10) sarcasme to boost spirit, (11) revenged, (12) motif of self defended, (13) grief.

Keywords: *KSNA , threats form, threats meaning, threats motive*

I. PENDAHULUAN

Bahasa Minangkabau tidak hanya ditemukan dalam percakapan sehari-hari (lisan), namun juga ditemukan dalam beberapa bentuk kesusastraan (tulisan) yang berkembang di Minangkabau. Salah satu bentuk kesusastraan Minangkabau tersebut adalah *kaba*. *Kaba* adalah sebuah bentuk karya sastra yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Minangkabau. *Kaba* awalnya berupa bentuk tuturan atau lisan. Pernyataan ini diperkuat oleh Rahmat (2012:1) yang menyatakan bahwa kata *kaba* sama dengan kabar, sehingga boleh juga berarti berita, tetapi sebagai istilah ia merujuk pada suatu jenis sastra tradisional lisan Minangkabau. Hal ini dikarenakan pada saat awal berkembangnya kesusastraan, masyarakat Minangkabau tidak mengenal tulisan. Setelah masyarakat Minangkabau mengenal tulisan, maka dituangkanlah *kaba* tersebut dalam bentuk buku agar salah satu bentuk tradisi ini tidak hilang begitu saja ditelan zaman. Oleh sebab itu *kaba* bertahan dengan dua bentuk

yakni dengan lisan dan tulisan, *Kaba* banyak mengandung nilai-nilai kehidupan, pendidikan dan pengajaran baik untuk kaum muda maupun kaum tua. *Kaba* juga berisi tentang adat, pergaulan, nasehat-nasehat, tanggung jawab, kewajiban sosial, adat dalam berumah tangga serta persoalan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau secara umum, yang bertugas untuk mendidik pendengar atau pembaca bagaimana hidup bermasyarakat dan berbudaya.

Kaba Sabai Nan Aluih merupakan salah satu *kaba* yang ada di Minangkabau, selanjutnya disingkat dengan KSNA. KSNA yang ditulis oleh M. Rasyid Manggis Dt. Rajo Penghulu ini adalah *kaba* yang diangkat dari kejadian sebenarnya di daerah Padang Tarok (Agam) dan daerah Situjuh (50 Koto). KSNA ini menjadi menarik karena di dalam *kaba* ini berisi nilai-nilai kehidupan sosial budaya Minangkabau, seperti nilai pendidikan atau pengajaran untuk kaum muda dan kaum tua, nilai-nilai religi untuk semua kalangan masyarakat, eksistensi perempuan

di Minangkabau, peran anak dalam keluarga dan lain lain. Nilai-nilai tersebut dapat terlihat dari cerita dan bentuk-bentuk tuturan yang digunakan dalam KSNA. Di dalam KSNA tidak hanya nilai yang positif saja ditemukan, namun juga ada terdapat nilai-nilai negatifnya. Nilai-nilai negatif dalam KSNA tersebut yaitu bentuk-bentuk kriminalitas yang bermotif kekerasan dan hal ini belum terpikirkan sebelumnya bagi para pembaca dan penikmatnya. Sebuah karya sastra dapat mempengaruhi realita karena karya sastra itu mempunyai daya untuk mempengaruhi pembaca dan penikmatnya. Begitupun sebaliknya, realita juga dapat mempengaruhi sebuah bentuk karya sastra yang dihasilkan oleh pengarangnya. Sebuah karya sastra, tidak hanya mengandung nilai-nilai kehidupan yang positif saja, namun juga menghadirkan nilai-nilai negatif secara tidak langsung. Nilai-nilai negatif tersebut bisa berupa kejahatan verbal seperti yang hadir dalam KSNA ini yaitu banyaknya tuturan bernada ancaman dari para tokohnya. Dari sudut pandang inilah linguistik forensik bisa digunakan untuk menganalisis teks karya sastra. Hal ini dipertegas oleh Olsson yang menyatakan bahwa untuk melihat sebuah kasus linguistik forensik, dapat dipakai klasifikasi teks untuk mengetahui bentuk linguistik sebagai bukti

investigasi dari pesan teks tersebut (2008:94).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian adalah suatu kegiatan yang mempunyai banyak ragam yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasinya untuk ditarik kesimpulannya. Menurut Endraswara (2006:2) penelitian adalah langkah-langkah yang menjelaskan fenomena budaya yang menggunakan kelengkapan dan langkah-langkah strategis atau usaha yang sistematis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2005:1) penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Menurut Mahsun (2005:233) penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan. Metode yang akan digunakan dalam pengumpulan penelitian ini adalah

metode simak dengan beberapa tekniknya. Metode dan teknik ini menggunakan metode membaca secara cermat, memahami setiap isi dengan teknik membaca secara keseluruhan, menyimak setiap bacaan dengan mencatat ujaran-ujaran yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode dan teknik dalam pengumpulan data ini identik dengan pernyataan yang telah disarankan oleh Sudaryanto (1993) dan Mastoyo (2007). Data yang telah didapat selanjutnya dianalisis. Tahap analisis data merupakan upaya peneliti menangani atau terjun langsung dalam masalah yang terdapat di dalam data.

Dalam menganalisis data ini penulis menggunakan metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode yang bertujuan untuk menentukan identitas objek penelitian, sedangkan metode agih menurut Sudaryanto adalah metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Mastoyo, 2007:47,54). Metode padan yang digunakan yaitu referensial dan pragmatis sedangkan dalam metode agih teknik yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung, teknik lesap, teknik ganti dan teknik baca markah.

III. PEMBAHASAN

1. a. *bapikialah Tuan sakutiko, jan manyasa kamudian,*

‘berpikirlah tuan dahulu, jangan menyesal kemudian’

- b. *lorong kapado diri denai, indak si buyuang ka manangih, indak si upiak ka mangeak !*”
‘bagi diri saya, apakah tuan tidak takut mati.’ (KSNA:43)

Jika dilihat dari konteks tuturannya, maka tuturan tersebut terjadi antara Rajo Nan Panjang dengan Rajo Babandiang di Padang Pahunan. Pada cerita sebelumnya diceritakan bahwa Rajo Nan Panjang dan Rajo Babandiang berunding mengenai lamaran yang disampaikan oleh Rajo Nan Panjang.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Searle (1969) dan Wijana (1996), tuturan lokusi dari data 1 adalah sebuah tuturan ancaman (komisif) yang membentuk tindak tutur langsung dikarenakan modus penggunaan kalimat perintah dalam data 1 memang digunakan untuk memerintahkan lawan tutur berpikir. Hal ini ditandai dalam data 1.a dengan penggunaan partikel –*lah* yang mengikuti frase *bapikia*. Tuturan 1.a *Bapikialah Tuan sakutiko, jan manyasa kamudian* mempunyai bentuk tuturan ancaman berupa perintah. Partikel –*lah* dalam kalimat *bapikialah* jika dihapuskan maka akan terjadi perubahan makna. Jika partikel –*lah* dihilangkan maka tuturan tersebut berubah menjadi kalimat berita. Ilokusi dari tuturan ini berisi

peringatan akan bahayanya jika Rajo Babandiang melawan Rajo Nan Panjang dalam pertarungan. Efek atau perlokusi dari tuturan Rajo Nan Panjang kepada Rajo Babandiang dalam data 1 ini adalah Rajo Babandiang merespon ancaman Rajo Nan Panjang itu dengan melawan. Jika dilihat dari makna ideasionalnya, maka makna atau nilai tuturan dari isi teks di atas adalah berpikirlah sebelum bertindak.

Motif dari tuturan ancaman data 1 adalah motif atau kebutuhan aktualisasi diri karena penutur tidak puas akan kebutuhan yang dia harapkan sedangkan dia mempunyai potensi. Motif seperti ini dapat mengganggu kenyamanan seseorang atau motif ini bisa mengakibatkan seseorang itu melanggar norma-norma sosial dalam masyarakat.

2. *“Indak habih jo kato-kato, kito sudahi jo kapandaian, mari dicubo agak sajamang, kito bapasiah-pasiah langkah, mari diuji ameh mutu, nak tantu merah kuniangnyo!*”

‘tidak cukup dengan kata-kata saja, kita sudahi dengan kemampuan kita sebentar, kita bersungguh-sungguh dalam melangkah, mari kita uji kemampuan, agar tau siapa yang hebat!’(KSNA:43)

Jika dilihat dari konteksnya, data 2 adalah tuturan yang terjadi antara Rajo Nan Panjang dengan Rajo Babandiang. Pada cerita ini diceritakan bahwa ketika hasil keputusan lamaran telah ditolak, Rajo Nan Panjang telah menyatakan siap untuk berkelahi dengan Rajo Babandiang.

Data 2 adalah tuturan komisif ancaman berbentuk tuturan langsung dikarenakan modus penggunaan kalimat perintah dalam data 2 memang digunakan untuk memerintahkan lawan tutur untuk berada kepandaian yakni yang terdapat dalam tuturan *mari dicubo agak sajamang* dan *mari diuji ameh mutu*. Jika leksikal *mari* dihapuskan, maka makna tuturan data 2 ini berubah menjadi kalimat berita.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Searle, tuturan lokusi dari kutipan KSNA adalah tuturan ancaman berbentuk gertakan. Ilokusi dari tuturan ini berisi ajakan berada silat serta kepandaian dalam bela diri agar jelas siapa yang lebih hebat serta mahir dalam bersilat. Perlokusi dari tuturan yang disampaikan oleh Rajo Nan Panjang kepada Rajo Babandiang ini adalah Rajo Babandiang menyetujui untuk berada kepandaian (*basilek*) dan terjadi pertarungan diantara mereka berdua. Jika dilihat dari makna ideasionalnya, maka makna atau nilai tuturan dari teks di atas bisa dikatakan sebagai bentuk

kesombongan atau keangkuhan seseorang dapat membuat kehancuran bagi orang yang menggunakannya. Motif data 2 seperti ini merupakan motif atau kebutuhan pengakuan yakni melihat kemampuan siapa yang lebih baik dalam hal ini adalah menguji-nguji kepandaian lawan dengan cara menantanginya dalam perkelahian. Motif seperti ini adalah sebuah motif yang berbentuk menggertak lawan agar lawan tersebut menjadi takut atau malah melawan. Hal ini bisa juga berarti sebagai bentuk penyelamatan diri agar seorang yang mengancam mendapatkan kesempatan yang besar untuk melumpuhkan petuturnya hanya dengan menggunakan bahasa ancamannya.

3. ***karajo ringan di ang kini, caraikan kapalo dari badannyo !!***

‘kerja ringan bagimu, pisahkan kepala dari badannya!!’
(KSNA:71)

Konteks dari cerita ini menjelaskan bahwasanya Rajo Nan Panjang telah berhasil ditembak mati oleh Sabai Nan Aluih di Padang Pahunan. Jika dilihat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Searle (1969) dan Wijana (1996), tuturan lokusi dari data 3 adalah tuturan ancaman berbentuk tindak tutur langsung dari Sabai Nan Aluih kepada adiknya Mangkutak Alam.

Tuturan ancaman ini ditandai dengan akhiran *-kan* yang melakat pada *caraikan* yang bermodus perintah untuk melakukan sesuatu. Akhiran *-kan* yang melekat pada *caraikan* ini jika dihapuskan akan merubah makna menjadi kalimat berita.

Ilokusi dari tuturan ini berisi ancaman agar Mangkutak Alam menghabisi Rajo Nan Panjang dengan cara memisahkan kepala dari badannya. Efek atau perlokusi dari tuturan yang telah disampaikan oleh Sabai Nan Aluih kepada Mangkutak Alam ini adalah Mangkutak Alam menjadi semakin ketakutan.

Jika dilihat dari makna ideasionalnya, maka makna atau nilai tuturan dari teks di atas adalah hendaknya setiap insan memiliki sikap peduli agar orang terdekat tidak salah dalam melangkah.

Motif dari tuturan ancaman ini adalah motif motif sakit hati dengan bentuk ancaman yang sadis. Motif seperti perintah pemisahan kepala dari jasad pada KSNA ini adalah sebuah bentuk kebencian yang luar biasa.

4. ***Jantan nan geneng tengah padang, adat hiduik baleh mambaleh, tahananlah tembak anak gadih!!***

‘Laki yang manja di tempat ini, adat hidup balas membalas,

tahanlah tembakan anak gadis ini !!' (KSNA:65)

Konteks tuturan dalam data 4 adalah tuturan yang masih berlangsung antara Rajo Nan Panjang dengan Sabai Nan Aluih. Pada cerita sebelumnya keduanya bersiap untuk melakukan pertarungan kembali.

Tuturan lokusi dari kutipan ini adalah tuturan ancaman berjenis langsung karena secara harfiah modus dari tuturan ancaman ini jelas tergambar untuk mengancam lawan tuturnya dengan kalimat perintah. Ilokusi dari tuturan ini berisi ancaman sindiran. *Tahanlah tembak anak gadih!!* adalah bentuk ancamannya, sedangkan *Jantan nan geneng tengah padang* adalah bentuk sindiran yang dituturkan oleh Sabai Nan Aluih kepada Rajo Nan Panjang. Sindiran seperti ini menurut Oktavianus (2012:135) adalah sindiran berupa sarkasme dan sinisme. Sindiran ini berupa sarkasme dan sinisme dikarenakan sindiran ini mengandung sindiran kasar yang muncul dalam keadaan emosi. Efek dari tuturan yang disampaikan oleh Sabai Nan Aluih kepada Rajo Nan Panjang adalah kematian bagi Rajo Nan Panjang. Kematian ini terjadi ketika Rajo Nan Panjang bersiap-siap untuk melawan Sabai, namun tiba-tiba ia ditembak oleh Sabai Nan Aluih. Jika dilihat dari makna ideasionalnya, maka makna atau

nilai tuturan dari teks di atas adalah emosi yang berlebihan dapat menyebabkan sebuah bentuk kerugian seperti kematian beberapa tokoh dalam KSNA ini. Motif dari tuturan ancaman ini adalah motif sakit hati karena sebelumnya Rajo Nan Panjang telah menembak Sabai Nan Aluih terlebih dahulu atau curang.

5. a. ***ambo datang ka munggu nangko,***
'saya datang ke tempat ini'
- b. ***satapak bapatang suruik, langkah saimbang jo nyawo***
'takkan mundur walaupun selangkah, mundur sama dengan mati'. (KSNA:43)

Konteks dalam data 5 terjadi antara Rajo Babandiang dengan Rajo Nan Panjang. Pada cerita ini disebutkan bahwa hasil dari lamaran Rajo Nan Panjang tersebut ditolak oleh Rajo Babandiang. Setelah itu, Rajo Nan Panjang menyatakan siap untuk bertarung dengan Rajo Babandiang karena keputusan Rajo Babandiang tersebut. Secara umum, tuturan ini adalah tuturan tidak langsung, namun pada tuturan data 5.a adalah tuturan ancaman berjenis tuturan langsung karena tuturan ini menyatakan atau memberitakan bahwa Rajo Babandiang hanya hadir saja yang ditandai dengan *ambo datang ka munggu nangko*, namun juga secara tidak langsung mengancam atau memerintah Rajo

Nan Panjang yang ditandai dalam data 5.b dengan *satapak bapantang suruik, langkah saimbang jo nyawo*. Jika digunakan teknik ganti pada tuturan *satapak bapantang suruik, langkah saimbang jo nyawo* dengan *denai indak takuik mati*, tidak akan merubah makna yakni tetap menjadi sebuah tuturan ancaman. Respon atau perlokasi dari tuturan yang disampaikan oleh Rajo Babandiang ini adalah Rajo Nan Panjang emosi dan mengajak Rajo Babandiang untuk berkelahi.

Jika dilihat dari makna ideasionalnya, maka makna atau nilai tuturan dari teks di atas adalah harga diri di atas segala-galanya. Motif dari tuturan ancaman ini adalah motif harga diri seseorang (Rajo Babandiang) karena ia telah jauh-jauh datang ke tempat yang telah dijanjikan sebelumnya dan ia telah siap dengan resiko yang akan dihadapi. Dapat diartikan pula bahwa harga diri di dalam tuturan ini menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.

6. a. *denai datang ka munggu nangko, mencari Rajo Nan Panjang, nak manuntuik malu bapak, uji di tuan ameh mudo,*

‘...saya datang ke tempat ini, mencari Rajo Nan Panjang

hendak menuntut malu bapak, coba tuan uji kemampuan saya’

- b. *namun si Sabai na surang iko, satapak bapantang suruik, denai lalai sampai ka pucuak, baru tahapuih arang di kaniang!!*

‘setapak tidak akan mundur, saya berantas sampai habis, baru terhapus malu di pada diri saya!!’ (KSNA:62)

Konteks dari data 6 terjadi antara Sabai Nan Aluih dengan Rajo Nan Panjang. Sabai Nan Aluih dalam cerita ini sebelumnya bertutur dengan cara menyindir kepada Rajo Nan Panjang. Sindiran ini membuat Rajo Nan Panjang marah. Secara umum, data 6 adalah tuturan tidak langsung karena sebagian besarnya adalah tuturan ancaman. Data 6.a dan 6.b menjadi berbeda karena terjadi pembagian unsur dalam tuturan tersebut. Data 6.a berbentuk tuturan langsung dikarenakan adanya penggunaan awalan *ma-* dalam *manuntuik*. Jika awalan *ma-* ini dilesapkan maka ia tidak akan berubah makna dan tetap menjadi kalimat ancaman langsung.

Data 6.b adalah tuturan tidak langsung Sabai Nan Aluih kepada Rajo Nan Panjang ini semata-mata tidak hanya menyampaikan atau memberitakan bahwasanya Sabai datang ke tempat ini, namun ada maksud lain dari kedatangannya yakni sebuah ancaman. Jika digunakan teknik

ganti pada tuturan *satapak bapantang suruik, denai lalai sampai ka pucuk, baru tahapuih arang di kaniang* dengan *denai indak takuik mati sampai malu bapak denai hilang* juga tidak akan merubah makna yaitu tetap menjadi sebuah ancaman. Ilokusi dari tuturan ini berisi ancaman harga diri Sabai Nan Aluih sebagai seorang anak yang bapaknya telah dibunuh oleh Rajo Nan Panjang dan kawan-kawan. Bentuk ancaman *nak manuntuik malu bapak* secara idealis dianggap sebuah harga diri yang paling tinggi seperti dalam kutipan *baru tahapuih arang di kaniang*. Perlokusi dari tuturan yang disampaikan oleh Sabai Nan Aluih kepada Rajo Nan Panjang pada data 6 ini adalah Rajo Nan Panjang menjadi emosi dan naik pitam. Jika dilihat dari makna ideasionalnya, maka makna atau nilai tuturan dari teks di atas adalah harga diri adalah sebuah harga mati. Motif dari tuturan ancaman ini adalah motif balas dendam dari sebuah kegiatan yang telah menyebabkan seseorang merasa dirugikan.

7. a. ***“akibat manjo sajak kaciak, lakek deta mambalah banak, geleang bak geleang cupak hanyuik...***

‘akibat manja sejak kecil, memasang deta membelah

benak, geleng kepala seperti geleng cupak hanyut..’

- b. ***anak indak tau mambaleh guno, awak jantuang hati bapak, tabu saruweh untuak Mangkutak, buku-bukunyo untuak si Sabai***
 ‘anak yang tidak tahu membalas guna, kamu jantung hati bapak, tebu satu ruas untuk Mangkutak, sisa-sisanya untuk si Sabai’
 (KSNA:70)

Jika dilihat dari konteksnya, tuturan data 7 adalah tuturan yang terjadi antara Sabai Nan Aluih dengan Mangkutak Alam. Pada cerita ini diceritakan bahwa ketika Mangkutak telah sampai di Padang Pahunan dan bertemu dengan Sabai Nan Aluih yakni di tempat bapaknya Rajo Babandiang tewas dibunuh Rajo Nan Panjang. Pada waktu itu Mangkutak bertutur bahwa percuma melawan Rajo Nan Panjang karena dia adalah orang berani dan berilmu. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Searle (1969) dan Wijana (1996), maka tuturan lokusi dari 7 adalah tuturan ancaman berbentuk tuturan literal, yang mana maksud tuturan Sabai ini secara harfiah tergambar dari makna semantik elemen penyusun tuturan baik itu 7.a dan 7.b. Jika dikenakan teknik ganti pada tuturan tersebut dengan *akibat manjo sajak kaciak dek bapak, sampai kini indak pandai mambaleh budi*, maka bentuk tuturan tersebut tetap berbentuk tindak tutur literal yaitu

tetap menyatakan ketidaksenangan Sabai Nan Aluih kepada adiknya Mangkutak Alam. Ilokusi tuturan ini, berisi ancaman sindiran yang menyebabkan ketidaknyamanan Mangkutak Alam atas tuturan Sabai Nan Aluih. Perlokusi dari tuturan yang disampaikan oleh Sabai Nan Aluih ini adalah munculnya rasa bersalah Mangkutak Alam.

Jika dilihat dari makna ideasionalnya, maka makna atau nilai tuturan dari teks di atas adalah kesalahan yang telah diperbuat oleh seseorang itu harus disampaikan walaupun itu menyakitkan. Motif dari tuturan ini adalah motif ketidaksenangan atas sikap dan sifat seseorang sebagai bentuk keharusan untuk menyadarkan seseorang yang memiliki kedekatan rasa terhadap petuturnya.

8. ***“Tuanku Rajo Babandiang, elok langkah diganjua suruik, antah indak ibo nyawo malayang***

‘Tuanku Rajo Babandiang!!! sebaiknya engkau mundur, atau kamu tidak kasihan dengan nyawamu’ (KSNA:39)

Data di atas merupakan konteks percakapan yang berlangsung antara Rajo Nan Kongkong dengan Rajo Babandiang di Padang Pahunan. Sebelum terjadinya percakapan ini, dalam kaba diceritakan bahwa Rajo Nan Kongkong, Rajo Nan Panjang dan

Lompong Batuah telah menunggu kedatangan Rajo Babandiang di Padang Pahunan. Pertemuan tersebut adalah untuk membicarakan keputusan lamaran yang telah disampaikan oleh Rajo Nan Panjang kepada keluarga Rajo Babandiang yang telah terjadi sebelumnya. Jika dilihat dari tuturan Rajo Nan Kongkong ini, maka tuturan lokusnya adalah tuturan ancaman literal yang mana maksud tuturan ini secara harfiah tergambar sama dengan makna semantik elemen penyusun tuturan. Jika dikenakan teknik ganti pada tuturan tersebut dengan *lai indak takuik mati*, maka bentuk tuturan tersebut tetap berbentuk tindak tutur literal yakni tetap menyatakan peringatan jika tetap melawan.

Ancaman ini merupakan sebuah tuturan yang berisi (ilokusi) peringatan akan bahayanya jika Rajo Babandiang melawan Rajo Nan Kongkong. Efek atau perlokusi dari tuturan yang disampaikan oleh Rajo Nan Kongkong kepada Rajo Babandiang pada data 8 adalah tidak adanya respon dari Rajo Babandiang. Jika dilihat dari makna ideasionalnya, maka makna atau nilai tuturan dari teks di atas adalah suatu bentuk penyelamatan diri yang benar jika kita dalam keadaan tersudut, namun penyelamatan diri seperti ini bisa mempunyai makna yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan karena penyelamatan diri seperti ini merupakan suatu

bentuk tindakan yang merusak suatu bentuk kenyamanan seseorang. Motif dari tuturan ancaman ini adalah motif penyelamatan diri. Penyelamatan diri ini digunakan agar orang yang mengancam mendapatkan kesempatan yang besar untuk melumpuhkan petuturnya hanya dengan bahasa ancamannya. Dalam linguistik forensik, motif seperti ini merupakan bentuk kriminalitas yang mengganggu kenyamanan seseorang atau telah melanggar norma-norma sosial dalam masyarakat.

9. ***“Mano Palimo Padang Tarok, jan takuik tanah tasirah, sagantang indak ka sasukek !!***

‘Wahai Palimo Padang Tarok, jangan takut tanah akan menjadi merah, satu gantang tidak akan menjadi sasukek’ (KSNA:44)

Konteks tuturan ini menjelaskan tentang sengitnya pertarungan antara Rajo Nan Panjang dengan Rajo Babandiang. Jika dilihat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Searle (1969) dan Wijana (1996), tuturan lokusi dari data 9 adalah tuturan ancaman berjenis tindak tutur literal karena secara harfiah maksud ancaman jelas tergambar dari makna semantik elemen penyusun ujarannya. Jika dikenakan teknik

ganti pada tuturan tersebut dengan *mano Palimo Padang Tarok, jan takuik lo mati* maka bentuk tuturan tersebut tetap berbentuk tindak tutur literal yaitu tetap menyatakan sindiran agar Padang Tarok terus semangat untuk bertarung. Ilokusinya berisi agar Palimo Padang Tarok menjadi berani atau bisa jadi membuat lawannya (Palimo Banda Dalam) menjadi takut dan gentar. Efek atau perlokusi dari tuturan yang disampaikan oleh Rajo Babandiang dalam KSNA ini adalah Palimo Banda Dalam dan Palimo Padang Tarok kembali bertarung dan Rajo Nan Panjang kembali mengajak Rajo Babandiang bersilat, tetapi ketika pertarungan itu berlangsung Rajo Nan Kongkong menembak mati Rajo Babandiang.

Jika dilihat dari makna ideasionalnya, maka makna atau nilai tuturan dari teks di atas adalah tidak selamanya bentuk ancaman itu merugikan, namun ada juga ancaman itu berupa sebuah motifasi kepada diri agar tidak takut dengan musuh yang dihadapi. Motif dari tuturan ancaman ini adalah motif penyemangat atau motivasi agar tidak takut dengan lawan yang sedang dihadapi.

10. ***Jikok indak nan baitu, jan banamo laki-laki, luluih pakaian kasadonyo, lakekkan kodek panjangkan rambuik....***

‘Jika tidak seperti itu, janganlah menjadi laki-laki, bukak baju semuanya, pakai kodek panjangkan rambut’(KSNA:71)

Konteks cerita ini terjadi antara Sabai Nan Aluih dengan Mangkutak Alam. Cerita sebelumnya diceritakan bahwa setelah Sabai Nan Aluih membunuh Rajo Nan Panjang, kemudian datanglah menyusul adiknya Mangkutak Alam. Pada pertemuan ini, Sabai Nan Aluih marah-marah kepada Mangkutak Alam karena mengapa Mangkutak Alam tidak ikut bersama ayahnya. Mangkutak Alam terlalu sibuk bermain *alang-alang*. Tuturan lokusi dari data 10 adalah tuturan ancaman berjenis tuturan literal. Tuturan ini literal karena terdapat kesesuaian maksud antara tuturan ancaman ini sama dengan kata-kata yang menyusunnya yakni kata-kata memerintah untuk berganti jenis kelamin menjadi perempuan. Jika dikenakan teknik ganti pada tuturan tersebut dengan *barubah sajolah lai jadi padusi*, maka bentuk tuturan tersebut tetap berbentuk tindak tutur literal yaitu tetap menyatakan ketidaksenangan Sabai Nan Aluih terhadap adiknya Mangkutak Alam. Ilokusi dari tuturan ini berisi ancaman sindiran Sabai Nan Aluih tentang harkat dan martabat Mangkutak Alam sebagai seorang laki-laki. Sindiran seperti ini

merupakan sindiran emosi seseorang yang telah mempertanyakan harkat dan martabat seseorang laki-laki. Sindiran semacam ini merupakan sebuah ancaman yang nantinya dapat mengakibatkan efek jera atau setidaknya merubah pola tingkah laku lawan tutur. Menurut Oktavianus (2012:132) sindiran seperti ini merupakan sindiran berupa semipersonifikasi. Semipersonifikasi ini biasanya digunakan seseorang dalam keadaan emosi dan biasanya terjadi dalam suatu keluarga (Oktavianus, 2012:132). Jika dilihat dari tuturan yang disampaikan oleh Sabai Nan Aluih ini, efek yang ditimbulkan adalah Mangkutak Alam merasa bersalah dan ia masih dalam keadaan ketakutan.

Jika dilihat dari makna ideasionalnya, maka makna atau nilai tuturan dari teks di atas adalah menyadarkan orang terdekat merupakan sebuah tanggung jawab yang besar dan tindakan yang benar. Jika dilihat dari motif dari tuturan ancaman ini, maka motif atau kebutuhannya adalah motif menyindir agar adanya perubahan sifat dan sikap pada orang terdekat yang disindir. Akan tetapi motif seperti ini merupakan motif sindiran berupa aksi dari seseorang terhadap orang lain dimana orang tersebut terlalu penakut dan lemah.

11. ***Mano Palimo Banda Dalam, alah tapapeh lompong batuah, jan pabiaa buruan lapeh***

‘Wahai Palimo Banda Dalam, Lompong Batuah sudah terkena serangan, jangan dibiarkan buruan lepas’ (KSNA:44)

Konteks tuturan ini menjelaskan tentang panasnya situasi pertarungan antara kelompok Rajo Nan Panjang dengan kelompok Rajo Babandiang. Ancaman data 11 dituturkan oleh Rajo Nan Kongkong kepada Palimo Banda Dalam. Ancaman ini terjadi ketika Lompong Batuah basilek dengan Rajo Babandiang, Rajo Nan panjang terkena serangan Rajo Babandiang.

Bentuk sindiran sekaligus ancaman Rajo Nan Panjang dalam data 11 ditandai dengan ancaman *jan pabiaa buruan lapeh* „jangan dibiarkan buruan lepas!“, sedangkan sindirannya adalah *alah tapapeh lompong batuah* „telah dapat olehnya Lompong Batuah“. *Tapapeh* pada tuturan di atas adalah lambang kias. *Tapapeh* adalah bentuk pekerjaan yang biasanya diberikan kepada binatang tangkapan seperti ikan, belut dan lain-lain. Kiasan seperti ini menurut Oktavianus (2012:131), adalah kiasan berupa metafora, karena ungkapan kias seperti ini mengalami pemindahan fitur semantis dari makna literal ke

nonliteral. Jika dilihat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Searle (1969) dan Wijana (1996), tuturan lokusi data 11 adalah tuturan ancaman berjenis tindak tutur literal karena terdapat kesesuaian maksud ancaman ini dengan kata-kata yang menyusun tuturan tersebut yaitu merupakan sebuah motivasi agar lawan tutur menjadi berani dan tidak takut. Jika dikenakan teknik ganti pada tuturan tersebut dengan *Mano Palimo Banda Dalam, alah tapapeh lompong batuah, bunuah sajo lah lai* maka bentuk tuturan tersebut tetap berbentuk tindak tutur literal yaitu tetap menyatakan sindiran ancaman.

Ilokusinya berisi agar Palimo Banda Dalam menjadi berani atau bisa jadi membuat lawannya (Palimo Padang Tarok) menjadi takut dan gentar walaupun sebenarnya motivasi ini bisa mengakibatkan kerugian bagi orang yang dimotifasi. Efek yang ditimbulkan dari tuturan yang disampaikan ini adalah Rajo Babandiang juga memotivasi Palimo Padang tarok untuk tidak takut melawan lawannya.

Jika dilihat dari makna ideasionalnya, maka makna atau nilai tuturan dari teks di atas adalah tidak selamanya bentuk ancaman itu merugikan, namun ada juga ancaman itu berupa sebuah motifasi kepada diri agar tidak takut dengan musuh yang dihadapi. Motif dari tuturan ancaman ini adalah motif penyemangat atau motivasi agar

tidak takut dengan lawan yang sedang dihadapi. Sindiran motivasi ini sangat berpengaruh dalam memberikan semangat kepada seseorang untuk bisa menjalani kehidupannya dan bisa meraih sukses.

12. *kok iyo waang laki-laki, di siko malu dituntuik,*

‘kalau memang benar kamu laki-laki, di sini malu dituntut’
(KSNA:68)

Konteks cerita ini terjadi antara Sabai Nan Aluih dengan Mangkutak Alam. Cerita sebelumnya menceritakan bahwa setelah Sabai Nan Aluih membunuh Rajo Nan Panjang, kemudian datanglah menyusul adiknya Mangkutak Alam. Pada pertemuan ini, Sabai Nan Aluih marah-marah kepada Mangkutak Alam karena mengapa Mangkutak Alam tidak ikut bersama bapaknya. Mangkutak Alam terlalu sibuk bermain *alang-alang*.

Semua data 12 memiliki tuturan literal karena secara harfiah maksud dari tuturan ancaman ini jelas tergambar sama dengan kata-kata yang menyusunnya yakni maksud dari tuturan ini memang mengancam lawan tuturnya dengan kata-kata sindiran yang digunakan oleh penutur. Jika dikenakan teknik ganti pada tuturan tersebut dengan *jikok iyo lai indak waang padusi,*

disiko malu dituntuik maka bentuk tuturan tersebut tetap berbentuk tindak tutur literal yaitu tetap menyatakan ketidaksenangan Sabai Nan Aluih kepada adiknya Mangkutak Alam. Ilokusi dari tuturan ini berisi ancaman sindiran Sabai Nan Aluih tentang harkat dan martabat Mangkutak Alam sebagai seorang laki-laki. Pada konteks sindiran *kok iyo waang laki-laki, di siko malu dituntuik*, menyatakan bahwa jika memang berjenis kelamin laki-laki, maka disuruh untuk menuntut malu orang tuanya. Sindiran ini merupakan sindiran berupa semipersonifikasi. Semipersonifikasi ini biasanya digunakan seseorang dalam keadaan emosi dan biasanya terjadi dalam suatu keluarga (Oktavianus, 2012:132). Jika dilihat dari tuturan yang disampaikan oleh Sabai Nan Aluih ini, efek yang ditimbulkan adalah Mangkutak Alam takut dan menangis. Jika dilihat dari makna ideasionalnya, maka makna atau nilai tuturan dari teks di atas adalah menyadarkan orang terdekat merupakan sebuah tanggung jawab yang besar dan tindakan yang benar.

Jika dilihat motif dari tuturan ancaman ini, maka motifnya adalah motif mendesak seseorang itu melakukan sesuatu yaitu berupa motif menuntut malu dengan menyindir (Mangkutak Alam) agar adanya perubahan sifat dan sikap.

13. *Hai Upiak nan bijak muluik, lah tasingguang karuntuang miang, gadih nan geneng di tengah padang, iko nan elok di hati kau, tahan lah tembak basitumpu!*

‘Hei Upiak yang nyinyir, telah tersinggung hati orang lain oleh perkataanmu, gadis kecil di daerah ini, ini yang baik untukmu, tahanlah tembakkan ini!’ (KSNA:64-65)

Konteks dari tuturan ini terjadi antara Sabai Nan Aluih dengan Rajo Nan Panjang. Dalam cerita ini, Sabai Nan Aluih mulai menyindir Rajo Nan Panjang dengan *kieh*. Sindiran-sindiran ini membuat Rajo Nan Panjang marah. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Searle (1969) dan Wijana (1996), tuturan lokusi data 13 adalah tuturan ancaman berjenis tidak literal karena bentuk tuturannya bukan untuk memuji Sabai Nan Aluih. Jika dikenakan teknik ganti pada tuturan tersebut dengan *lah sakik ati den, den bunuah kau !*, maka bentuk tuturan tersebut tetap berbentuk tindak tutur literal yaitu tetap menyatakan ketidaksenangan Sabai Nan Aluih kepada adiknya Mangkutak Alam.

Sindiran ini bertolak belakang maknanya dengan apa yang disampaikan, yakni menyindir Sabai Nan Aluih dengan *bijak muluik* dan mengiaskan dirinya

dengan *miang*. Sindiran atau kiasan *bijak muluik* adalah kiasan berupa metafora, sedangkan sindiran atau kiasan *miang* adalah kiasan berupa depersonifikasi. Dikatakan sebagai metafora karena *bijak muluik* dikiaskan karena perilaku seseorang yang mulutnya terlalu pedas atau sakit untuk didengar, sedangkan depersonifikasi karena dalam keadaan emosi, seseorang (Rajo Nan Kongkong) mengias dengan tumbuhan *miang*. Pada konteks tuturan ini, *miang* dianggap sebagai bentuk tingkah laku atau sikap manusia yang apabila seseorang itu telah tersinggung, maka balasan dari orang tersebut akan dirasakan oleh orang yang telah menyinggungnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Oktavianus (2012:131-133) bahwa metafora mengalami pemindahan fitur semantis dari makna literal ke makna nonliteral dan depersonifikasi yaitu memindahkan sifat-sifat benda tertentu ke dalam perilaku manusia. Ilokusi dari tuturan ini berisi ancaman dan sindiran Rajo Nan Panjang kepada Sabai Nan Aluih yang telah menyindirnya terlebih dahulu secara berlebihan. Efek atau perlokusi dari tuturan yang disampaikan oleh Rajo Nan Panjang kepada Sabai Nan Aluih adalah terjadinya pertarungan antara Rajo Nan Panjang dengan Sabai Nan Aluih.

Jika dilihat dari makna ideasionalnya, adalah harga diri sebagai sebuah harga mati. Motif dari tuturan ancaman ini adalah motif keamanan atau motif pertahanan diri. Bagaimanapun bentuk tindakan yang diambil oleh seseorang yang dirugikan akan menjadi sebuah hal yang benar di mata orang yang telah merasa dirugikan, tetapi tidak di dalam dunia hukum yang berlaku. Balas dendam akan menjadi sebuah kejahatan kriminal, jika balas dendam tersebut menyebabkan seseorang itu merasa dirugikan.

IV. KESIMPULAN

Bentuk bahasa ancaman dalam teks KSNA yang ditemukan ada empat, yakni tindak tutur langsung (*direct speech act*), tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*), tindak tutur literal (*literal speech act*) dan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*). Makna bahasa ancaman yang ditemukan adalah (1) selalu berpikir dalam setiap bertindak; (2) kesombongan dan keangkuhan akan menyebabkan kehancuran; (3) memiliki rasa peduli agar orang-orang terdekat tidak salah dalam mengambil sikap atau keputusan; (4) kesalahan harus tetap disampaikan walaupun menyakitkan; (5) harga diri adalah segala-galanya, (7) menyelamatkan diri dengan sebuah tuturan ancaman

dapat digunakan jika seseorang itu dalam keadaan tersudut; (8) tidak semua bentuk ancaman itu merupakan sebuah hal yang merugikan; (9) menyadarkan orang terdekat akan kesalahan merupakan sebuah bentuk tangguang jawab; (10) mengancam untuk sebuah motivasi bukan merupakan hal yang merugikan; (11) menyadarkan orang terdekat akan kesalahannya adalah sebuah bentuk tindakan yang benar; (12) harga mati bagi sebuah bayaran yang pantas bagi harga diri; dan (13) emosi yang tidak terkontrol sangat bisa menyebabkan kerugian.

Motif bahasa ancaman dalam teks KSNA ini berdasarkan bentuk-bentuk bahasa ancaman yang didapat, yaitu (1) ketidakpuasan, (2) menguji-nguji kepandaian, (3) sakit hati, (4) ketidaksenangan atas sikap seseorang (5) harga diri, (6) balas dendam, (7) menyelamatkan diri dengan sebuah ancaman, (8) motivasi, (9) menyindir agar orang sadar dan segera bertindak, (10) sindiran agar muncul semangat, (11) menuntut malu, (12) motif pertahanan diri, dan (13) motif sakit hati.

REFERENSI

- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Halliday, M.A.K. & Hasan, R. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks : Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan oleh Barori Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maslow. Abraham. H. 1943. "A Theory of Human Motivation". Jurnal: *Psychological Review Vol 50 No 4 July*. Diakses dalam <https://docs.google.com/file/d/0B-5JeCa2Z7hNjZINDNhOTetMWNYi00YmFhLWI3YjUtMDEyMDJkZDExNWRm/edit?pli=1> pada tanggal 25/6/2014 pukul 17.59 WIB
- McMenamin, G. 2002. *Forensic Linguistics - Advances in Forensic Stylistics*. Florida: CRC Press
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana (Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana)* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana: Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press
- Oktavianus. 2013. *Bertutur Berkias dalam Bahasa Minangkabau*. FIB Unand: Minangkabau Press.
- Oktavinus & Revita. 2013. *Kesantunan dalam Bahasa Minangkabau*. FIB Unand: Minangkabau Press.
- Olsson, Jhon. 2008. *Forensic Linguistics: Second Edition*. London: Continuum International Publishing Group
- Rahmat, Wahyudi. 2012 . "Sosial Budaya Cina Dalam Kaba Siti Kalasun Tinjauan Sosiologi Sastra". Skripsi. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
- Searle, John R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Wijana. I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi